

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan masalah social yang harus diatasi. Persoalan tersebut bertambah dengan tidak sebandingnya lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2023 mencapai 8 juta orang atau 5,45 persen. Jika jumlah angka pengangguran terus meningkat maka akan berdampak pada kondisi masyarakat. Meningkatnya pengangguran dapat dikurangi dengan memperbanyak jumlah wirausaha. Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha, artinya pengusaha adalah pejuang dan usaha adalah melakukan sesuatu. Jadi, wirausahawan adalah seorang pejuang yang melakukan sesuatu dengan inovasinya sendiri secara mandiri. Namun jumlah wirausahawan di Indonesia masih rendah dibandingkan jumlah penduduk.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Global Entrepreneurship Monitor (GME) menyatakan bahwa indonesia memiliki 5,8 persen wirausaha dari jumlah total penduduknya yaitu 278,69 juta jiwa yang memungkinkan akan timbul persaingan yang ketat seperti Uni Emirat Arab (UEA) yang menduduki peringkat pertama dengan skor 7,2 poin hal tersebut akan menyebabkan sedikitnya jumlah wirausaha di indonesia karena ketakutan akan bersaing. Penyandang disabilitas juga merasakan ketakutan dan persaingan akibat keterbatasan fisik. Penyandang disabilitas sering kali tidak mendapatkan hak-haknya, misalnya akses terhadap aktivitas. Pada saat yang sama, mereka mengalami kesulitan untuk berintegrasi ke dalam dunia kerja atau tempat kerja: misalnya, penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda belum memiliki toilet yang khusus disesuaikan untuk mereka. Banyak perusahaan yang masih belum siap menyambut mereka sebagai pekerja.

Meskipun memiliki keterbatasan fisik dan mental, penyandang disabilitas asal tlogomas yaitu bapak Sunoto yang mampu merintis usaha pecel dan jahitnya hingga bisa meraut omset jutaan rupiah setiap bulannya,

tidak hanya itu bapak sunoto juga mengekspor usahanya sampai ke luar negeri. Kisah selanjutnya bapak fakhri yang sukses merintis usaha cafe di merjosari kota malang di lansir dari tugumalang.id bapak fakhri memiliki café yang bernama suaco. asal mula dirinya merintis kafe yang didirikan sejak 1 mei 2019 itu. sejak 2017 dia bekerja sebagai staf di perbankan tersebut untuk membangun kafe, sewa tanah, dan membeli peralatan, menurut dia dirinya butuh dana rp 500 juta. karena itulah, dia patungan dengan kakaknya. berjalan enam bulan, menurut fakhri, kafanya cukup menjanjikan. rata-rata, ada total 170 item makanan dan minuman yang terjual. "omzetnya sehari sekitar dua juta lima ratus rupiah". dilansir dari tugumalang.id.

Pandangan para ahli terkenal tentang enterpreneurial orientation Drucker (1993), menggambarkan enterpreneurial orientation sebagai kemampuan mengubah peluang menjadi nilai melalui inovasi dan kreativitas. Penelitian selanjutnya oleh Hisrich (1990), menganggap orientasi wirausaha melibatkan opsi karir, kepuasan kerja, kebanggaan diri pengusaha, dan pengalihan tanggung jawab sebagai dimensi penting. Penelitian berikutnya oleh Timmons (1999), menyebutkan bahwa orientasi wirausaha berhubungan dengan komitmen terhadap mencapai tujuan usaha, kepuasan diri melalui pencapaian mandiri, dan minat pada pengembangan usaha baru. Berikutnya menurut Sarasvathy (2001), mengemukakan bahwa orientasi wirausaha melibatkan logika efekual, yaitu pendekatan aksi dan adaptif dalam menghadapi tantangan.

Berikut adalah beberapa pandangan para ahli terkenal tentang etos kerja Weber (1905), Menurutnya etos kerja adalah sistem keyakinan dan nilai-nilai yang mendorong individu untuk melakukan pekerjaan dengan tekun dan tulus. Selanjutnya oleh Taylor (1911), mengemukakan bahwa etos kerja yang efisien melibatkan pendekatan ilmiah dalam melakukan pekerjaan dan peningkatan terus-menerus dalam produktivitas. Penelitian berikutnya oleh Durkheim (1912), menganggap etos kerja sebagai bagian dari integritas sosial, dengan anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan dedikasi terhadap pekerjaan mereka. Menurut Kusnoto (2017), wirausaha difabel adalah orang dengan keterbatasan fisik atau mental yang memiliki

kemampuan untuk mengelola bisnis dan mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. tentang prestasi dan hasil yang dicapai oleh wirausaha dengan disabilitas.

Beberapa perspektif para ahli tentang kinerja difabel Khazanchi dan Horton (2010), Mereka mengamati bahwa kinerja difabel dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan organisasi, lingkungan kerja yang inklusif, dan fleksibilitas dalam tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya oleh Bédard dan Frenette (2012), Mereka meneliti motivasi dan kinerja difabel, dan menemukan bahwa motivasi internal, dukungan sosial, dan self-efikasi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja mereka. Penelitian selanjutnya oleh Bouchard dan Ralls (2013), Mereka melakukan penelitian tentang kinerja difabel dalam lingkungan kerja dan menekankan pentingnya faktor-faktor seperti penilaian kinerja yang adil, dukungan supervisor, dan tugas yang sesuai. Penelitian terakhir oleh Margolis dan Toh (2018), Mereka mengkaji kinerja difabel dalam konteks inklusi di tempat kerja. Mereka menyoroti pentingnya lingkungan kerja yang inklusif, dukungan manajemen, dan kesempatan pengembangan untuk mencapai kinerja yang optimal.

Fenomena terkait kinerja wirausaha difabel di Malang menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Beberapa fenomena yang terkait dengan kinerja wirausaha difabel di Malang yaitu kinerja wirausaha difabel di Malang masih sangat rendah dikarenakan mereka belum bisa menggunakan sumber daya yang optimal contohnya para difabel belum bisa menggunakan teknologi dengan baik sebagai tempat promosi produknya sehingga pendapatannya kurang optimal. Tetapi dibalik keterbatasannya tersebut para difabel memiliki semangat kerja keras yang sangat tinggi.

Penelitian yang mendukung terkait fenomena di atas yang dilakukan oleh Maritz dan Brown (2013), bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja wirausaha difabel di Afrika Selatan. Studi ini penting karena memberikan wawasan yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh wirausaha difabel dalam mencapai kesuksesan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Foss dan Klein (2012), merupakan analisis

tentang hubungan antara keterbatasan fisik dan kinerja wirausaha difabel di Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterbatasan fisik dapat mempengaruhi kinerja dan kesuksesan wirausaha difabel dalam konteks Jerman.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting, Penelitian ini menemukan bahwa motivasi yang tinggi dan kepribadian yang proaktif memiliki hubungan positif dengan kinerja wirausaha difabel. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, faktor-faktor ini dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan mencapai kesuksesan dalam bisnis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau jaringan bisnis, memiliki pengaruh positif terhadap kinerja wirausaha difabel. Dukungan ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan peluang kesuksesan dalam bisnis. Keterbatasan fisik dapat mempengaruhi aksesibilitas fisik dan teknologi bagi wirausaha difabel. Penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik dan penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu meningkatkan kinerja mereka.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan dan program dukungan yang lebih baik untuk mendorong kewirausahaan inklusif bagi kelompok ini. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja wirausaha difabel di Afrika Selatan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung wirausaha difabel dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi mereka. Dari beberapa informasi diatas, terlihat terdapat beberapa fenomena yang berpengaruh pada kinerja pengusaha difabel saat ini. Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, ada beberapa poin yang menunjukkan kinerja pengusaha yang kurang optimal diantaranya ialah tidak optimalnya hasil penjualan dikarenakan banyaknya pesaing yang non difabel yang lebih maju dalam penggunaan sumber daya.

Fenomena terkait entrepreneurial orientation pada wirausaha difabel di Kota Malang yaitu kurangnya aksesibilitas bagi wirausaha difabel contohnya belum adanya akses jalan untuk para difabel yang menyebabkan

para difabel kesulitan dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Meskipun sudah ada beberapa regulasi dan kebijakan yang melindungi hak-hak wirausaha difabel di Indonesia, namun masih terdapat beberapa masalah aksesibilitas bagi mereka. Misalnya, infrastruktur yang tidak ramah difabel, aksesibilitas kawasan bisnis yang kurang layak, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan modal. Rendahnya dukungan sosial wirausaha difabel di Kota Malang sering mengalami masalah dalam mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini seringkali membuat mereka kehilangan semangat untuk mengembangkan sikap dan perilaku kewirausahaan yang baik.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan bisnis wirausaha difabel di Kota Malang masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan bisnis, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini dapat menghalangi mereka dalam mengembangkan sikap dan perilaku kewirausahaan yang baik. Tidak adanya jaringan bisnis yang solid wirausaha difabel di Kota Malang seringkali kesulitan dalam membangun jaringan bisnis yang solid, membuat mereka tidak mampu memperluas pasar dan meningkatkan kinerja bisnis mereka.

Penelitian yang mendukung fenomena di atas yaitu dilakukan oleh Mukthi, A. R., & Yuliana, P. (2017). Penelitian ini membahas tentang hubungan antara dukungan lingkungan, entrepreneurial orientation, dan kinerja bisnis wirausaha difabel di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan lingkungan yang baik, serta memiliki entrepreneurial orientation yang tinggi, dapat berkontribusi positif terhadap kinerja bisnis dari wirausaha difabel di Indonesia. Faktor dukungan lingkungan seperti akses terhadap modal, akses ke pasar, dan akses terhadap informasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan usaha wirausaha difabel. Selain itu, faktor internal seperti kepercayaan diri dan sikap kewirausahaan juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja bisnis dari wirausaha difabel.

Selanjutnya yaitu fenomena yang berkaitan dengan etos kerja Kurangnya disiplin kerja wirausaha difabel di Kota Malang yang kurang disiplin dalam menjalankan bisnis mereka. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas kerja dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Kurangnya motivasi wirausaha difabel di Kota Malang sering mengalami kurangnya motivasi terutama dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam menjalankan bisnis. Hal ini dapat berdampak pada kinerja bisnis dan pengembangan kewirausahaan mereka.

Kurangnya inisiatif beberapa wirausaha difabel di Kota Malang kurang memiliki inisiatif dalam memperluas jaringan bisnis dan mengembangkan produk yang inovatif. Hal ini dapat membahayakan perkembangan bisnis mereka dalam jangka panjang. Kurangnya tanggung jawab beberapa wirausaha difabel di Kota Malang kurang tanggung jawab dalam mendukung operasional bisnis mereka atau mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan mereka. Hal ini dapat berdampak pada reputasi bisnis mereka.

Penelitian yang mendukung terkait fenomena di atas yaitu oleh Mensah (2020), Penelitian ini menemukan bahwa etos kerja memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja bisnis wirausaha difabel di Ghana. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor usia dapat memoderasi hubungan antara etos kerja dan kinerja bisnis, yang menunjukkan pentingnya memperhatikan faktor-faktor kontekstual dalam menggali relasi antara etos kerja dan kinerja bisnis wirausaha difabel. Dengan demikian, peningkatan etos kerja dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja bisnis wirausaha difabel dan juga memperbaiki kualitas hidup mereka.

Berdasarkan penelitian oleh Fakers dan Krisnatuti (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha difabel termasuk dukungan sosial dari keluarga, pelatihan kewirausahaan, akses ke pasar, modal usaha yang cukup, dan pemahaman terhadap kebutuhan pasar yang dituju. Sedangkan, penelitian oleh Sondakh, Wahyanie, dan Hindom (2019), menyoroti peran pemerintah dalam pengembangan wirausaha difabel, terutama dalam memberikan aksesibilitas dan peluang yang sama, dukungan

keuangan, dan program pelatihan khusus untuk pengembangan keterampilan kewirausahaan pada difabel.

Namun di balik fenomena yang terjadi bapak sunoto selaku pemilik pecel barokah memiliki sebuah keyakinan dalam mengembangkan bisnisnya tersebut dengan tekad untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik, sehingga usahanya tersebut bias berjalan kurang lebih 20 tahun lamanya. Dari fenomena tersebut penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis variabel ‘‘Pengaruh Entrepreneurial Orientation Dan Etos Kerja, Terhadap Kinerja Wirausaha Difabel Di Kota Malang ‘‘.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana entrepreneurial orientation, etos kerja dan kinerja wirausaha difabel di kota malang?
2. Apakah entrepreneurial orientation berpengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha difabel di kota malang?
3. Apakah etos kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha difabel di kota malang?
4. Apakah entrepreneur orientation berpengaruh signifikan terhadap etos kerja?
5. Apakah entrepreneurial orientation dan etos kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha difabel di kota malang?

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan agar penelitian terfokus pada apa yang ingin diteliti dan dibahas. Batasan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Variable Indikator dari entrepreneurial orientation , menurut Kesuma dan Istanto (2021), terdiri dari, pengambilan risiko, proaktif, otonomi, agresivitas kompetitif, dan etika bisnis
2. Variabel indikator dari etos kerja menurut sinamo (2011), Kedisiplinan, Tanggung jawab, Dedikasi, Ketekunan, Produktivitas, Kerja keras, Kemandirian

3. Indikator pengukuran variabel kinerja wirausaha menurut Robbins (2006), berikut indikator kemampuan kinerja: mutu, ketepatan waktu, Efektivitas Penggunaan Sumber Daya, mandiri, berkomitmen.
4. Adapun responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu owner atau pengusaha.
5. Wirausaha yang di ambil untuk sampel penelitian ini yaitu difabel fisik ialah mereka yang mengalami kehilangan atau gangguan pada anggota tubuh.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan entrepreneurial orientation, etos kerja dan kinerja wirausaha difabel di kota malang
2. Untuk mengetahui pengaruh entrepreneurial orientation terhadap kinerja wirausaha difabel di kota malang
3. Untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap kinerja wirausaha difabel di kota malang.
4. Untuk mengetahui pengaruh entrepreneurial orientation terhadap etos kerja
5. Untuk mengetahui pengaruh entrepreneurial orientation dan etos kerja difabel di kota malang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini ialah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia entrepreneurial orientation, etos kerja, serta kinerja wirausaha.

##### 2. Manfaat Praktis

Menjadi pertimbangan bagi pihak pengusaha dan bahan referensi dalam pengambilan keputusan dalam hal entrepreneurial orientation dan etos